



HUBUNGAN STRESS KERJA DENGAN UNSAFE ACTION PADA TENAGA KERJA BONGKAR MUAT

Correlation Between Work Stress with Unsafe Action on Loading and Unloading Workers

Sherina Safitri Sri Anjani¹, Noeroel Widajati²

¹ Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga di Banyuwangi

² Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya
sherina.safitri.sri-2018@fkm.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
March, 30th,
2022

Revised:
From April, 6th,
2022

Accepted:
April, 29th,
2022

Published
online April,
30th, 2022

ABSTRACT

Every job, formal or non-formal, in the air, land, or sea has a risk of the work accident, including the loading and unloading work. The Loading and Unloading Workers (TKBM) as one of the workers that have a high risk of work accidents. Unsafe action is one of the basic causes of work accidents and work stress is a personal factor that immediately causes work accidents. Objective: This study aims to examine the correlation between work stress and unsafe action at loading and unloading workers on one of the loading and unloading companies in Surabaya. Methods: This research was a quantitative study that used a descriptive approach with a cross-sectional study design. Data analysis used the chi-square test. The population in this study was 60 loading and unloading workers in one group with a sample of 52 respondents who were selected by a simple random sampling technique. Results: The results of the bivariate test showed that there is no correlation between work stress ($p=0,781$) with unsafe action at the loading and unloading company in Surabaya.

Keywords: *Unsafe Action, Work Stress, TKBM.*

ABSTRAK

Setiap pekerjaan baik itu formal maupun non-formal, berada di udara, darat maupun laut memiliki risiko kecelakaan kerja, tak terkecuali pekerjaan bongkar muat peti kemas. Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) sebagai salah satu pekerja dalam proses tersebut memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi. *Unsafe Action* merupakan salah satu penyebab langsung dari kecelakaan kerja dan stress kerja sebagai faktor personal penyebab dasar kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara stress kerja dengan unsafe action pada tenaga kerja bongkar muat di perusahaan bongkar muat Kota Surabaya. Metode: penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan design study *cross-sectional*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) pada satu grup sebanyak 60 dengan sampel sebanyak 52 orang yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data primer menggunakan instrumen kuisisioner penelitian untuk variabel unsafe action dan stress kerja, sedangkan untuk data sekunder berasal dari data perusahaan. Hasil: hasil uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara stress kerja ($p=0,781$) dengan unsafe action pada perusahaan bongkar muat Kota Surabaya.

Kata Kunci: *Perilaku Tidak Aman, Stress Kerja, TKBM.*

PENDAHULUAN

Menurut Tarawaka, kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak diinginkan dan tidak terduga sebelumnya yang disebabkan oleh kelalaian manusia atau kesalahan prosedur dalam bekerja sehingga dapat menimbulkan luka, cacat hingga kematian maupun kerugian material dan lingkungan (Tarwaka, 2014). Dalam dunia kerja, cedera dan kecelakaan kerja merupakan permasalahan kesehatan yang utama di sebagian besar negara industri karena cedera merupakan penyebab utama dari 16% kecacatan dunia setiap tahun dan 10% kematian global setiap tahunnya (de Ramirez et al., 2012). Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, telah terjadi peningkatan jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Pada tahun 2017 terdapat 123.041 kasus kecelakaan kerja, kemudian di tahun 2018 terjadinya peningkatan sebesar 40% yaitu menjadi 173.105 kasus kecelakaan kerja di Indonesia (Badan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, 2019).

Setiap pekerjaan baik itu pekerjaan formal maupun non-formal, berada di udara, darat maupun laut memiliki resiko penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja (Ramisdar, 2019). Tak terkecuali pekerjaan bongkar muat peti kemas di pelabuhan. Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) merupakan salah satu unsur pekerja yang membantu dalam proses bongkar muat peti kemas di Pelabuhan, tak terkecuali di Perusahaan Bongkar Muat Kota Surabaya. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang menyediakan pelayanan bongkar muat peti kemas bertaraf internasional. TKBM yang bekerja di perusahaan ini terbagi menjadi empat grup yang terdiri dari 60 TKBM pada masing – masing grup dengan dipimpin oleh dua orang yang bertindak sebagai supervisi grup. Supervisi grup ini membawahi 60 TKBM yang terdiri dari 10 subgrup TKBM, dengan masing–masing subgrup berisi 4 orang TKBM.

Berdasarkan data dari Llyod's List Intelligence Casualty Statistic Analysis (AGCs) pada Laporan Allianz Global Corporate tahun 2013, Indonesia merupakan negara nomor 1 yang mengalami total kerugian akibat 296 kasus kecelakaan kerja di peti kemas (Allianz Global Corporate & Specialty, 2013). Menurut BPJS Ketenagakerjaan, kecelakaan kerja terjadi akibat dari rendahnya kesadaran pada pekerja untuk berperilaku kerja yang aman dan selamat (Badan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, 2019). Hal ini juga disampaikan Bird dan Germain dalam teori ILCI Loss Causation Model, bahwa penyebab langsung (immediate causes) dari kecelakaan kerja yaitu 88% disebabkan oleh perilaku tidak aman (unsafe action) dan 12% disebabkan oleh kondisi tidak aman (unsafe condition) (Bird dan Germain, 1992). Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa tindakan tidak aman memegang peranan penting dalam mengakibatkan kecelakaan kerja.

Unsafe action adalah tindakan pekerja yang gagal dalam mengikuti persyaratan dan standar operasional prosedur (SOP) yang benar sehingga menimbulkan kecelakaan kerja yang dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain (Syamtinningrum, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa pada perusahaan bongkar muat Surabaya, kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe action* sebesar 52%. Berdasarkan teori ILCI Loss Causation Model kecelakaan kerja juga memiliki penyebab dasar (basic causes) yaitu faktor personal dan faktor pekerjaan. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pekerja. Faktor personal mencakup pengetahuan, kemampuan fisik, motivasi dan stres kerja (Bird dan Germain, 1992). Faktor pekerjaan adalah faktor yang melekat pada pekerjaan tersebut, terdiri dari standar kerja dan peralatan kerja, (Pebriyanti, 2022).

Menurut Mangkunegara dalam Palupi, stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami oleh pekerja dalam menghadapi pekerjaannya (Palupi, 2015).

Stres kerja kerap dialami di sektor industri formal maupun non-formal. Hal ini dapat terjadi karena pekerja mengalami tekanan dalam pekerjaannya dan tidak dapat menyeimbangkan antara kondisi fisik dan kondisi mental saat melakukan pekerjaannya, sehingga mengganggu proses bekerja (Judge dan P.R., 2008). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Health and Safety Statistic pada tahun 2020 di Inggris menunjukkan bahwa terdapat 828.000 pekerja yang mengalami stress kerja dengan prevalensi 2.440 kasus per 100.000 pekerja (Health and Safety Executive, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Palupi, terdapat hubungan yang positif antara stress kerja dengan unsafe action. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi stress kerja yang dialami oleh seseorang, maka perilaku berbahaya yang ditimbulkan juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Menurut Palupi, munculnya *unsafe action* pada pekerja diakibatkan adanya dorongan stressor dari internal pekerja tersebut, ditambah dengan faktor-faktor seperti kondisi lingkungan kerja dan organisasi, jabatan dan karakteristik pekerjaan yang dapat menyebabkan seorang pekerja mengalami stress. Hal inilah yang turut mempengaruhi kesehatan dan keselamatan saat bekerja, apabila stress kerja dibiarkan berkelanjutan, maka akan mengakibatkan munculnya perilaku berbahaya (Palupi, 2015). Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas menjadi dasar dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan stress kerja dengan unsafe action pada TKBM di salah satu perusahaan bongkar muat Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan design study cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di salah satu perusahaan bongkar muat Kota Surabaya pada bulan Februari - Maret 2022.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) pada satu grup yaitu sebanyak 60 pekerja Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik probability sampling model simple random sampling dengan perhitungan rumus besaran sampel menggunakan rumus Lameshow dan David Hosmer (Lameshow dan Hosmer, 1997):

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot \frac{\alpha}{2} \cdot p \cdot q}{d^2(N-1) + Z^2 \cdot \frac{\alpha}{2} \cdot p \cdot q}$$

$$n = \frac{60 \cdot 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2(60-1) + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

Berdasarkan perhitungan didapatkan sampel sebanyak 52 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu stress kerja, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku tidak aman (*unsafe action*). Teknik pengumpulan data melalui data primer dan sekunder. Data sekunder didapatkan dari data perusahaan, seperti jumlah TKBM dan data produktivitas tahunan perusahaan, sedangkan untuk pengumpulan data primer menggunakan instrumen penelitian berupa kuisisioner. Terdapat dua kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini, untuk kuisisioner stress kerja diadaptasi dari penelitian Kristiani (Kristiani, 2019). Untuk kuisisioner *unsafe action* diadaptasi dari penelitian Aprilianti, dkk (Aprilianti, Sumiaty dan Hasan, 2022). Kuisisioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum dilakukan pengambilan data. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS 21. Analisis hubungan dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan nomor surat 19/EA/KEPK/2021 yang ditetapkan di Surabaya, 13 Februari 2022.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Kerja Responden.

Tingkat Stress Kerja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	46	88,5
Tinggi	6	11,5
Total	52	100,0

Pada Tabel.1 menunjukkan kategori tingkat stress terbagi menjadi dua yaitu responden yang mengalami stress kerja rendah dan responden yang mengalami stress kerja tinggi. Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi tingkat stress pada TKBM perusahaan bongkar muat kota Surabaya dominan memiliki stress kerja yang rendah yaitu dengan presentase 88,5%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Unsafe Action*

<i>Unsafe Action</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	2	3,8
Rendah	50	96,2
Total	52	100,0

Pada Tabel 2 menunjukkan kategori *unsafe action* terbagi menjadi dua yaitu responden yang berperilaku tidak aman rendah (sedikit) dan responden yang sering (tinggi) berperilaku tidak aman. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi *unsafe action* pada TKBM perusahaan bongkar muat kota Surabaya dominan rendah dengan presentase sebesar 96,2% dan hanya terdapat 2 orang atau 3,8% yang memiliki *unsafe action* tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Analisis Hubungan Stress Kerja dengan *Unsafe Action*.

Stress Kerja	<i>Unsafe Action</i>				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	2	3,8	44	84,6	46	88,4	0,781
Tinggi	0	0,0	6	11,6	6	11,6	
Total	2	3,8	50	96,2	52	100,0	

Berdasarkan uji bivariat pada Tabel 3 untuk melihat hubungan antara stress kerja dengan *unsafe action* pada TKBM perusahaan bongkar muat Kota Surabaya menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,781. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara stress kerja dengan *unsafe action* pada responden, karena nilai *p-value* lebih besar dari nilai alpha (0,05). Berdasarkan tabel juga dapat dilihat bahwa dari 50 pekerja yang memiliki *unsafe action* rendah 6 orang (32,7%) diantaranya memiliki stress kerja yang tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan stress kerja pada TKBM di salah satu perusahaan bongkar muat Kota Surabaya bahwa sebagian besar mengalami stress kerja yang rendah yaitu sebanyak 88,5%. Sementara itu, sebanyak 11,5% lainnya mengalami stress kerja tinggi. Berdasarkan hasil kuisioner, stress kerja yang dialami oleh TKBM disebabkan oleh peningkatan beban kerja seiring dengan adanya peningkatan produktivitas perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laporan perusahaan dimana produktivitas perusahaan di tahun 2017 sebanyak 1,385,687.0 TEU's (Twenty-foot Equivalent Unit) lalu di tahun 2018 meningkat sebesar 5,3% menjadi 1,464,258.0 Teu's.

Perbedaan stress kerja pada TKBM dikarenakan beban kerja pada masing-masing TKBM berbeda. Hal ini ditunjukkan dari pembagian beban kerja pada masing-masing subgrup TKBM bergantung pada

Container Crane (CC) yang menjadi tanggung jawabnya. Apabila CC yang menjadi tanggung jawabnya beroperasi hari ini dan esok hari maka subgroup TKBM tersebut juga akan bekerja, sedangkan apabila dalam dua hari tersebut CC yang menjadi tanggung jawabnya tidak beroperasi akibat tidak adanya kapal yang perlu dilakukan bongkar muat, maka subgroup TKBM tersebut juga tidak bekerja. Stress kerja yang dialami oleh TKBM juga dikarenakan terdapat beberapa TKBM yang memiliki masalah pribadi di rumah yang belum terselesaikan. Berdasarkan hasil kuisisioner, stress kerja dengan kategori rendah yang dialami oleh 46 pekerja dipengaruhi oleh lingkungan kerja TKBM yang serius ketika bekerja dan santai saat di luar pekerjaan. Akrabnya lingkungan kerja TKBM karena di luar pekerjaan antarrekan kerja maupun dengan supervisi, TKBM berusia tua maupun muda saling bergurau. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Suhma, stress kerja yang dialami oleh pekerja dikarenakan adanya beban kerja di rumah yang belum terselesaikan tetapi di tengah pekerjaan justru stress tersebut terasa berkurang karena bergurau dengan rekan kerja (Suhma, Novi dan Marufi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan *unsafe action* pada TKBM di salah satu perusahaan bongkar muat Kota Surabaya bahwa didominasi oleh *unsafe action* dengan frekuensi rendah yaitu sebesar 96,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian Hapsari yang menemukan *unsafe action* rendah di tempat kerja atau pekerja berperilaku aman sebesar 78% (Hapsari, 2013). Sementara itu, sisanya sebesar 3,8% TKBM melakukan *unsafe action* dengan frekuensi tinggi. Melihat dari hasil kuisisioner, TKBM yang berperilaku tidak aman didominasi oleh bekerja secara terburu – buru, bekerja saat tidak fokus dan mengantuk.

Berdasarkan hasil tabulasi silang menggunakan uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai p-value sebesar 0,781 (p-value > 0,05), hal ini menunjukkan tidak ada

hubungan antara stress kerja dengan *unsafe action* pada TKBM di salah satu perusahaan bongkar muat Kota Surabaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yudhawan (2016) bahwa tidak ada hubungan antara stress kerja dengan *unsafe action* (Potale dan Uhing, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 TKBM yang memiliki stress kerja rendah, 2 diantaranya memiliki *unsafe action* dengan kategori tinggi. Suhma, Novi dan Marufi mengemukakan bahwa stress kerja berpotensi menimbulkan dampak bagi pekerja, baik secara fisiologis, psikologis maupun perilaku. Stress yang dialami oleh pekerja secara terus menerus dan tidak terkendali akan mengarah pada burnout yang dapat mengakibatkan munculnya *unsafe action*. *Unsafe action* timbul dari dorongan stressor dari internal diri pekerja maupun perasaan yang dirasakannya saat melakukan pekerjaan (Suhma, Novi dan Marufi, 2020).

Berdasarkan teori peran yang dikemukakan oleh Kahn (1964) dalam Gracia (2018), sebagian dari perilaku orang ditentukan dari harapan yang dipikulkannya dari lingkungan atau bisa dikatakan perilaku pekerja sebagian ditentukan dari harapan yang diberikan oleh lingkungan kerjanya (Idris, 2011). Lingkungan ini termasuk manajer, supervisi, rekan kerja, maupun pelanggan (Idris, 2011). Dimana TKBM dituntut untuk kerja maksimal dan mempunyai jadwal yang padat. Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisi TKBM menyatakan bahwa TKBM dituntut untuk bekerja setahun penuh dimana proses bongkar muat hanya dapat berhenti di waktu – waktu tertentu seperti bad weather dan hari raya lebaran. Apabila proses bongkar muat terhenti dapat menyebabkan kerugian materiil yang tak sedikit jumlahnya, tidak hanya dari sisi perusahaan tetapi dalam lingkup kerugian negara.

Selain itu, ketatnya *deadline* pekerjaan memicu perilaku yang berisiko seperti pelanggaran SOP (mengggunakan jalan pintas) yang memungkinkan pekerja untuk bertindak lebih cepat tergantung pada tuntutan pekerjaan yang membuat pekerja

memandang perilaku tidak aman ini sebagai sesuatu yang diperlukan dari pekerjaan. Jangka panjang dari perbuatan ini adalah pekerja yang menormalisasikan adanya pelanggaran prosedur dan rendahnya perhatian akan risiko bahaya yang ada (Gracia dan Martínez-córcoles, 2018).

Dalam jangka pendek, stres kerja yang dihadapi oleh karyawan tanpa penanganan yang serius dari pihak perusahaan dapat membuat karyawan menjadi tertekan, tidak termotivasi, dan frustrasi sehingga menyebabkan kinerja karyawan menurun. Dalam jangka panjang, karyawan tidak dapat menahan stres kerja maka ia tidak mampu lagi bekerja di perusahaan (Gaffar 2012). Selain itu, berdasarkan teori ILCI Loss Causation Model pekerja yang mengalami stres berkepanjangan, kemudian melakukan perilaku yang tidak aman dapat mengakibatkan kecelakaan kerja yang merugikan dirinya maupun perusahaan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu jumlah populasi yang hanya diambil dalam satu grup kerja, bukan seluruh grup TKBM yang bekerja di salah satu perusahaan bongkar muat Kota Surabaya. Selain itu, pengukuran *unsafe action* pada penelitian ini hanya didasarkan pada hasil kuisioner tanpa melakukan observasi. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, dapat dilakukan observasi terhadap variabel *unsafe action* dan menjangkau seluruh populasi TKBM pada satu perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kecelakaan kerja disebabkan oleh penyebab langsung dan penyebab dasar. Penyebab langsung kecelakaan kerja salah satunya yaitu *unsafe action*. Sedangkan, penyebab dasar dari kecelakaan kerja terbagi menjadi faktor pekerjaan dan faktor personal, salah satu subfaktor dari faktor personal yaitu stress kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara stress kerja dengan *unsafe action* pada TKBM di salah satu perusahaan bongkar muat Kota Surabaya. Hasil

penelitian menunjukkan terdapat beberapa TKBM yang mengalami stres kerja dikarenakan beberapa faktor seperti adanya perbedaan beban kerja TKBM, tenggat waktu pekerjaan dan memiliki masalah pribadi di rumah. Berdasarkan hasil uji didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara stress kerja dengan *unsafe action* pada TKBM di salah satu perusahaan bongkar muat Kota Surabaya.

Bagi TKBM diharapkan untuk dapat mempertahankan manajemen koping yang baik dalam memajemen stres kerja. Bagi perusahaan maupun koperasi TKBM, diharapkan untuk melakukan peninjauan ulang dan melakukan perubahan terkait sistem kerja TKBM agar adanya peemrataan beban kerja untuk setiap TKBM. Selain itu, perusahaan dan koperasi TKBM diharapkan dapat melakukan sosialisasi terkait stres kerja dan cara untuk memajemen stres kerja kepada TKBM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada perusahaan bongkar muat Kota Surabaya yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, kepada Kepala Terminal TKBM yang telah bersedia untuk melakukan wawancara dan terima kasih kepada Supervisi Grup TKBM yang telah membantu selama penelitian.

REFERENSI

- Allianz Global Corporate & Specialty (2013) Safety and Shipping Review 2013. Tersedia pada: <https://www.agcs.allianz.com/content/dam/onemarketing/agcs/agcs/reports/AGCS-Safety-Shipping-Review-2013.pdf>.
- Aprilianti, A., Sumiaty dan Hasan, C. (2022) "Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Tenaga Kerja di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar," *Window of Public Health Journal*, 2(5).

- Badan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (2019) Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat, BPJS Ketenagakerjaan Bayar Santunan Rp. 1,2 Triliun. Tersedia pada: <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/beri%0Ata/23322/Angka-Kecelakaan-Kerja-Cender%0Aung-Meningkat,-BPJS-Ketenagakerjaan-B%0Aayar-Santunan-Rp1,2-Triliun>. (Diakses: 29 Maret 2022).
- Bird dan Germain (1992) *Practical Loss Control Leadership*. USA: International Loss Control Institute.
- Gracia, F. J. dan Martínez-córcoles, M. (2018) "Understanding risky behaviours in nuclear facilities : The impact of role," *Safety Science*. Elsevier, 104(January), hal. 135–143. doi: 10.1016/j.ssci.2018.01.006.
- Hapsari, Y. D. (2013) Hubungan antara Predisposing, Enabling dan Reinforcing Factor dengan Unsafe Action (Studi di PT. Waskita Karya (Persero) Pada Proyek Pengembangan Bandara Internasional Juanda Surabaya). Universitas Airlangga.
- Health and Safety Executive (2020) *Work-Related Stress, Anxiety or Depression Statistics in Great Britain 2020*, National Statistic.
- Idris, M. K. (2011) "Over Time Effects of Role Stress on Psychological Strain Among Malaysian Public University Academics," *International Journal Bus. Social Science*, 2, hal. 154–161.
- Judge, T. . dan P.R., S. (2008) *Perilaku Organisasi*. 12 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Kristiani, V. A. (2019) Pengaruh Stress Kerja dan Reward terhadap Kinerja Karyawan PT. Aseli Dagadu Djokdja. Universitas Sanata Dharma.
- Lameshow, S. dan Hosmer, D. W. (1997) *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palupi, D. A. (2015) Hubungan Antara Stress Kerja dengan Perilaku Berbahaya pada Pekerja Shift Malam. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pebriyanti, D. O. (2022) "Overview of Nurses Factors about Safety Behavior of Infusing in the Emergency Room (ER) of Lumajang Regional Hospital," 3(1), hal. 74–83.
- Potale, R. dan Uhing, Y. (2015) "Pengaruh Kompensasi Dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Bank Sulut Cabang Utama Manado," *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), hal. 63–73. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35794/emba.v3i1.6567>.
- de Ramirez, S. S. et al. (2012) "Unintentional Injuries Magnitude, Prevention, and Control," *Annual Rev. Public Health*, 33, hal. 175–191.
- Ramisdar, I. O. (2019) Analisis Risiko Kecelakaan Kerja Pada Proses Bongkar Muat dengan Metode Job Safety Analysis (JSA) dan Hazard and Operability Study (HAZOPS) di PT. Pelindo IV (Persero) Terminal Petikemas Makassar.
- Suhma, F. M., Novi, A. C. dan Marufi, I. (2020) "Pengaruh Stress Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja di Industri Kayu Lapis Bagian Rotary Jember, Indonesia," *Multidisiplinary Journal*, 3(1). Tersedia pada: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/multijournal/article/view/23662/9587> (Diakses: 27 Maret 2022).
- Syamtingrum, M. D. P. (2017) Pengembangan Model Hubungan Faktor Personal dan Manajemen K3 Terhadap Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja PT.

Yogya Indo Global. Institut
Teknologi Sepuluh November.
Tarwaka (2014) Keselamatan dan
Kesehatan Kerja : Manajemen dan
Implementasi K3 di Tempat Kerja.
Surakarta: Harapan Press.